

<https://doi.org/10.24042/alidaroh.v10i2.7449>

INTERNALISASI NILAI-NILAI *PIIL PESENGGIRI* DAN ISLAM MODERAT DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKAL PADA UKM MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Amiruddin¹, Sri Purwanti Nasution², Subandi³, Dedi Lazwardi⁴
^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung
⁴STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah
¹amiruddin@radenintan.ac.id

Abstrack

This research offers a solution that one of the real forms that can be done by higher education is to strengthen local cultural values, for example the Lampung area with the philosophy of Piil Pesengiri integrated with moderate Islam or Islam Rahmatan Lil a'amin will be able to counter radical ideals among students. The purpose of this study was to determine the description of the internalization model of local cultural values (Piil Pesengiri) and moderate Islam in counteracting radicalism in the Student Activity Unit of UIN Raden Intan Lampung. This research use desciptive qualitative approach. The conclusion in this study is the internalization process of Lampung cultural values in UKM UIN Raden Intan Lampung, among others, through the strengthening and strength of local ideology (local Wisdom) ideology such as piil pesengiri in ulun lebung culture which consists of 5 philosophies, namely nickname adek, meet nyimah, negah nyampur, sakai sambayan and titei gemettei, integrated UKM activities are able to harmonize the existing culture in the customs of the people of Lampung (local wisdom) with Islamic values rahmatan lil allamin so that learning about Islam is also taught about the values of tolerance, the value of diversity. Culture and race, national values (ukuwah watoniyah) so that they are able to motivate the emergence of nationalism as a nation and state and love for the Indonesian homeland.

Keywords: *Piil Pesingiri, Moderate Islam, Redicalism, UKM UIN Raden Intan Lampung*

Abstrak

Penelitian ini menawarkan solusi bahwa salah satu bentuk nyata yang mampu dilakukan oleh perguruan tinggi adalah menguatkan nilai-nilai budaya lokal misalnya daerah Lampung dengan falsafah Piil Pesengiri diintegrasikan dengan Islam Moderat atau Islam Rahmatan Lil a'amin akan mampu menangkalkan paham radikal dikalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk menentukan diskripsikan model Internalisasi nilai-nilai budaya lokal (Piil Pesengiri) dan Islam Moderat dalam menangkalkan paham radikal pada Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai budaya Lampung pada UKM UIN Raden Intan Lampung antara lain melalui penguatan dan kekuatan ideologi lokal (local Wisdom) ideologi seperti piil pesengiri dalam budaya ulun lebung yang terdiri dari 5 filosofi yaitu juluk adek, nemui nyimah, negah nyampur, sakai sambayan dan titei gemettei, kegiatan UKM secara terintegrasi mampu menyelaraskan antara budaya yang ada di adat istiadat masyarakat Lampung (local wisdom) dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil allamin sehingga belajarn tentang islam juga diajarkan tentang nilai-nilai toleransi, nilai keragaman budaya dan ras, nilai-nilai kebangsaan (ukuwah watoniyah) sehingga mamapu memotifasi timbulnya nasionalisme berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air Indonesia.

Kata kunci : *Piil Pesingiri, Islam Moderat, Redikalisme, UKM UIN Raden Intan Lampung*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kekayaan bangsa pada masa yang akan datang yang sangat penting untuk dijadikan kajian pada era digitalisasi atau era industri 4.0. Bangsa ini berharap kepada lulusan Perguruan Tinggi yang akan melanjutkan tapuk kepemimpinan era mendatang. Banyak kalangan intelektual menyatakan akan terjadi destruksi moral dikalangan mahasiswa pada masa industri 4.0, hal tersebut menurut data "Terkait, 7 PTN yang terpapar radikalisme dan 39 persen mahasiswa di 15 provinsi, tertarik paham radikal itu memang benar dan ini terus diupayakan supaya angkanya menurun, " ujarnya di Pancoran, Jakarta Selatan, Selasa (20/11/2018). Dari data kompas pada pertengahan bulan Mei 2018, kerusuhan di Mako Brimob oleh ulah napi teroris yang menyebabkan lima polisi gugur dan empat lainnya terluka cukup parah telah mengguncang Indonesia. Setidaknya, misi teroris telah tercapai untuk mengirimkan pesan kepada masyarakat bahwa unit khusus Polri setingkat Brimob pun mampu mereka taklukan. Tanpa pandang bulu, mereka menganiaya secara brutal, termasuk menggorok para polisi Brimob sambil meneriakkan pujian-pujian kebesaran Tuhan

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* diperkirakan berasal dari kitab undang-undang adat yang disusun dan berlaku pada kerajaan-kerajaan dan keratuan Lampung di masa lalu, yaitu kitab Kuntara Radjaniti. Walaupun secara faktual kitab ini baru ditulis pada abad ke-19 M, secara esensial kandungan isinya merupakan nilai-nilai yang telah dianut dan diyakini masyarakat Lampung eksis di bumi Lampung. *Piil Pesenggiri* didukung oleh empat unsur, yaitu: 1) Bejuluk Adek, 2) Nemui Nyimah, 3) Nengah Nyappur dan 4) Sakai Sambaian. Adapun kandungan makna keempat unsur tersebut dikemukakan oleh Magaretha dkk. Adapun penjelasannya sebagai berikut 1) Bejuluk Adek, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama sebaik mungkin. 2) Nemui Nyimah yang bermakna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan terhadap seluruh realitas yang ada disekitar. 3) Nengah Nyappur yang bermakna keharusan untuk berinteraksi dan bergaul, mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat sesuai dengan konteks ruang dan waktu. 4) Sakai Sambaian bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong-menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan. 2. Islam tanpa Kekerasan Rahmatan lil 'alamin Memperjuangkan Islam, apapun bentuk pilihan paradigmanya: Fundamentalisme, Liberalisme atau Radikalisme sebagai respon atas perubahan global, sedini mungkin menghindari cara-cara kekerasan. Islam adalah agama damai dan condong pada perdamaian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dansnowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa Dalam Organisasi UKM Terhadap *Piil Pesinggiri*

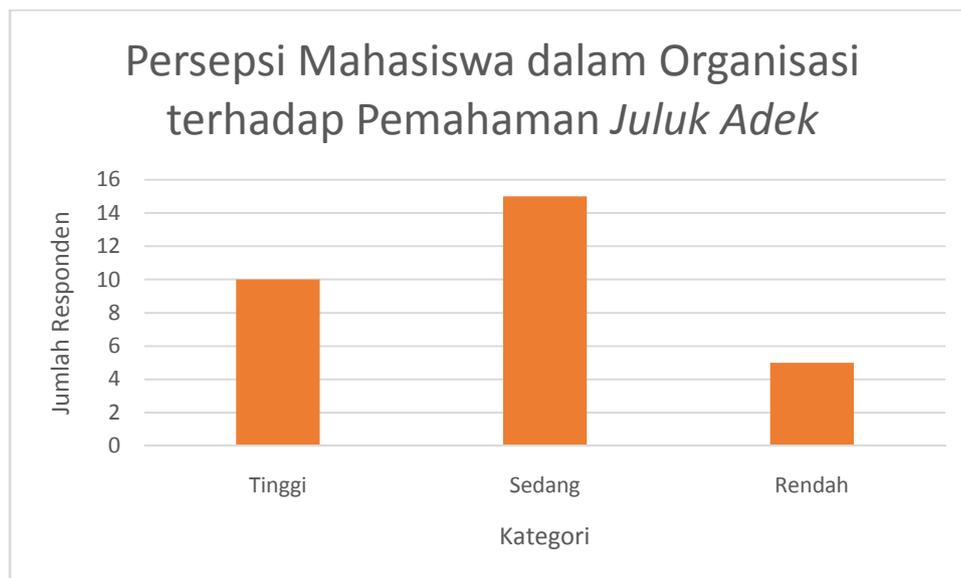
Kampus pada perguruan tinggi agama Islam rentan fenomena radikalisme pada saat adanya alumni kampus tersebut terlibat jaringan teroris internasional (Media, n.d.). Di daerah lain, kampus menjadi lahan subur untuk menyemai benih, dan merekrut pegiat radikalisme dan gerakan negara Islam Indonesia. (Rokhmad, 2012) Kampus menjadi target khusus operasi rekrutmen simpatisan gerakan ini. Banyak mahasiswa menghilang dengan membawa pergi aset keluarga dan miliknya, lalu terjebak dalam lingkaran aksi keagamaan radikal dan eksklusif (Khozin, 2013).

Kearifan lokal budaya yang di jadikan landasan dasar dalam membentuk pribadi yang kuat dan berkarakter. Pribadi yang berkarakter terbentuk melalui interaksi dengan budaya di lingkungan kehidupan. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi filosofi hidup bagi pribadi yang memedomaninya setiap individu dalam menjalankan proses interaksi dengan lingkungan (Subandi, 2017). Gejala-gejala mulai lunturnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada suku yang ada pada bangsa Indonesia berdampak munculnya berbagai masalah sosial pada kehidupan masyarakat di daerah termasuk daerah Lampung (Pranoto & Wibowo, 2018).

a. Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Juluk Adek*

Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. Juluk-adek diatur dalam tata cara adat. Karena juluk-adek berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga juluk-adek yang sudah diberikan (SAPUTRA, 2019). Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah kehidupan berorganisasi. Bejuluk-adek merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. (Sari & Bulantika, 2019)

Pendapat responden pengalam tentang berjuluk beadek, diambil dari reseponden 10 mahasiswa mendapatkan skor 33,3 %, menunjukan kataa gori tinggi, hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung, sangat melestarikan pelaksanaan dalam kehidupan UKM memedomane nilai-nilai filosofi berjuluk beadek, kemudian sebanyak 15 responden atau sekitar 49,95% termasuk dalam kategori sedang, hal ini disebabkan karena mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung kurang melestarikan prinsip bejuluk beadek, sehingga kesadaran masyarakat yang terbilang baik hanya sebagian mahasiswa saja yang masih mengerti dan menerpakan prinsip bejuluk beadek. dan sebanyak 5 responden atau sekitar 16,55% termasuk dalam kategori rendah dimana mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung rendah dalam menerapkan prinsip nilai-nilai bejuluk beadek dalam kehidupan berorganisasi.



Gambar 1. Hasil Pendapat Responden tentang Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Juluk Adek*

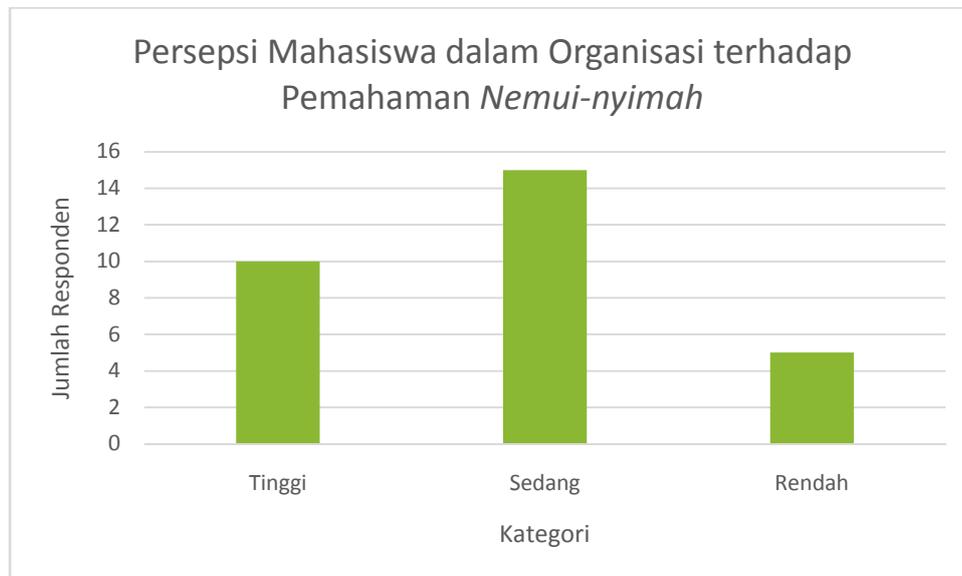
b. Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Nemui-nyimah*

Magna *Nemui-nyimah* berarti gemar bersilaturahmi atau berkunjung, bertamu dan murah hati atau suka memberi (*shadaqah*). Landasan *Nemui nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu merupakan identitas *ulun lelung* identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, *nemui-nyimah* harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong (Hidayat & Zubair, 2014).

Nemui-Nyimah merupakan sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan (Syani, 2016). Untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran (Pratiwi, 2018).

Pendapat responden tentang *nemui nyimah* menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden atau sekitar 33,3% termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini dikarenakan *Nemui Nyimah* menjadi prinsip hidup harus menjaga silaturahmi dan masih diterapkan dengan sangat baik oleh mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung memahami dan mengerti tentang prinsip *nemui nyimah* ini, selanjutnya pendapat mahasiswa tentang *nemui nyimah* berpendapat sebanyak . kemudian sebanyak 15 responden atau sekitar 49,5% termasuk dalam kategori baik, dimana mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung yang memahami dan menerapkan prinsip *nemui nyimah* masih belum seluruhnya. Hal ini dikarenakan prinsip *nemui nyimah* dengan kategori baik sehingga sebagian saja yang belum menerapkan. Sebagian mahasiswa tidak memahami bahkan ada kemungkinan sudah benar benar bergeser dari generasi ke generasi. Sebanyak 5 responden atau sekitar 17,2% termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini

dikarenakan dikarenakan prinsip nemui nyimah kurang lagi dilestarikan sesuai makna aslinya dan mahasiswa hanya mengetahui sebagian saja, tidak menyeluruh tentang prinsip-prinsip *Piil Pesenggiri*.



Gambar 2. Hasil Pendapat Responden tentang Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Nemui-nyimah*

Dengan data kenyataan ada pendapat responden secara umum sudah menjadi inspirasi dalam melaksanakan tatanan organisasi kegiatan mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Nengah-nyappur*, bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip *nengah-nyappur* ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis (Syahputra, 2020).

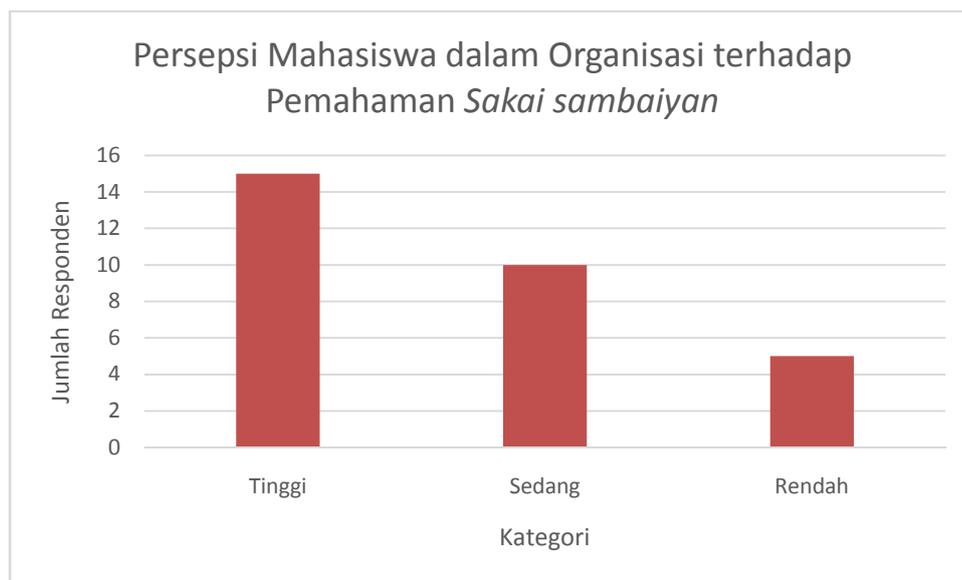
Nengah nyappur yang merupakan prinsip persamaan yang menggambarkan seseorang untuk bergaul tanpa membedakan orang lain (Syani, 2016). Masyarakat Lampung yang digambarkan dalam *nengah nyappur* adalah individu yang memprioritaskan kekeluargaan dengan sikap yang suka bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dangolongan (Syukur, 2015)

c. Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Sakai sambaiyan*

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan *sakai-sambaiyan*, saling tolong-menolong (gotong royong), membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh Pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah (Bangsawan, 2017).

Pendapat responden sebanyak 20 responden atau sekitar 66,6 % termasuk dalam kategori sangat baik, dimana mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan

Lampung masih menerapkan prinsip *sakai sambayan* atau gotong royong karena gotong royong telah dimiliki dan telah diwariskan oleh nenek moyang dari seluruh suku bangsa di Indonesia tanpa kecuali budaya filosofi *piil pesenggiri*, kemudian pendapat responden sebanyak 5 mahasiswa atau sekitar 16,15% termasuk dalam kategori baik, dimana mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung kurang menerapkan prinsip *sakai sambayan* cenderung dikarenakan organisasi kemahasiswaan memelihara gotong royong. Dan sebanyak 5 responden atau sekitar 16,15% termasuk dalam kategori kurang baik dimana mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung tidak menerapkan dan belum mengetahui prinsip *sakai sambayan*. Secara umum dapat dipertegas bahwa *sakai sambayan* mampu menginspirasi kegiatan organisasi mahasiswa dengan melakukan gotong royong .



Gambar 3. Hasil Pendapat Responden tentang Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Sakai sambaiyan*

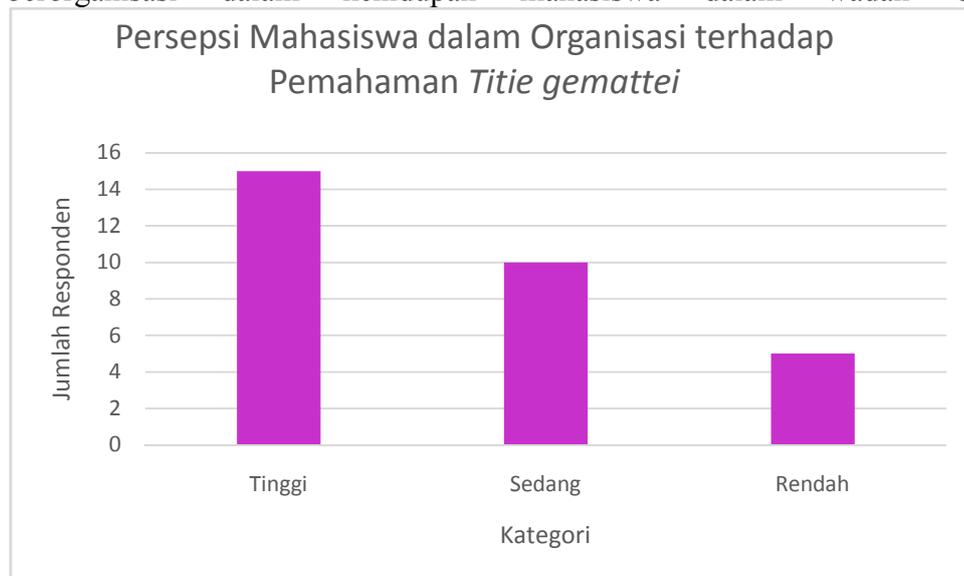
d. Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Titie gemattei*

Orang Lampung wajib mengikuti kebiasaan yang baik dari leluhur kita. Karena para leluhur sudah mewariskan budaya, adat, dan kearifannya, dan kita tinggal menjalankan. Tapi tidak berarti kita harus kaku dengan apa yang kita yakini, apa yang sudah lazim kita lakukan, karena *titie gemattei* juga mengajak kita untuk beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu membawa ke arah yang lebih baik. Ambil hal-hal baru yang baik, dan pertahankan hal-hal lama yang baik (Erlina, 2013).

Pendapat responden tentang *Titie gemattei* tersebut berisi keharusan, kebolehan dan larangan (*cepalo*) untuk berbuat dalam penerapan semua elemen *Piil Pesenggiri*. Memperhatikan proses normatif hubungan sosial *titie gemattei* ini, maka dalam dalam alkulturasi budaya penerapannya fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman lentur dan fleksibel mengikuti tuntutan perubahan (selalu terjadi penyesuaian). pada masa lalu setiap penyimbang suku di Anek, Kampung, Tiyuh atau Pekon harus mempunyai tempat mandi khusus di sungai (disebut

kuwaiyan, pakkalan), tetapi sekarang sesuai dengan perkembangan zaman diganti dengan kamar mandi.

Responden berpendapat sebanyak 15 responden atau sekitar 49,5 % termasuk dalam kategori sangat baik baik, sebagian mahasiswa mengikuti kegiatan UKM di UIN Raden Intan Lampung masih memahami dan menerapkan pelaksanaan prinsip *Titie gemattie*, atau perbuatan yang mulia dengan penuh kebaikan kemudian sebanyak 10 responden atau sekitar 33,3% termasuk dalam kategori baik, hal ini disebabkan karena mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung kurang melestarikan prinsip *Titie gemattie*, sehingga kesadaran masyarakat yang terbilang baik hanya sebagian masyarakat saja yang masih mengerti dan menerapkan prinsip perbuatan yang mulia. dan sebanyak 5 responden atau sekitar 16,5% termasuk dalam kategori tidak baik dimana mahasiswa yang ikut kegiatan UKM di UIN Raden Intan menerapkan prinsip *Titie gemattie* dalam kehidupan berorganisasi dalam kehidupan mahasiswa dalam wadah UKM .



Gambar 4. Hasil Pendapat Responden tentang Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Pemahaman *Titie gemattei*

2. Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Definisi radikalisme, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal itu berasal dari kata latin “radix”(Usman et al., 2014) , yang artinya akar atau pohon. Jadi, pada dasarnya orang yang radikal adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya. Karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah(Turmudi & Sihbudi, 2005).

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari

kebiasaan umat Islam kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan(Munip, 2012).

Radikalisme dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij setelah memuncaknya konflik antara para pendukung Ali bin Abi Talib ra. Dan pendukung Mu'awiyah ra. Kaum khawarij menganggap kedua pihak sama salahnya dan harus dibunuh. Mereka berhasil membunuh Ali ra. pada waktu subuh, tetapi tidak berhasil membunuh Mu'awiyah ra. Kaum Khawarij hanya bisa melukai Mu'awiyah ra. Dan akhirnya kaum Khawarij tertangkap.

Radikalisme dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij setelah memuncaknya konflik antara para pendukung Ali bin Abi Talib ra. Dan pendukung Mu'awiyah ra. Kaum khawarij menganggap kedua pihak sama salahnya dan harus dibunuh. Mereka berhasil membunuh Ali ra. pada waktu subuh, tetapi tidak berhasil membunuh Mu'awiyah ra. Kaum Khawarij hanya bisa melukai Mu'awiyah ra. Dan akhirnya kaum Khawarij tertangkap.

b. Radikalisme Paham

Radikalisme paham diartikan sebagai suatu pemahaman intoleran, dan tidak bias menerima pendapat dan keyakinan orang lain di luar pemanamannya, sehingga cenderung akan memaksakan pemahannya ke orang lain dengan cara yang keras.

Paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Dia menegaskan jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi pancasila tidak lagi penting(Lestari, 2016). "Proses Islamisasi ini terjadi secara monolitik dan terjadi masjid dikuasai kelompok tertentu yang konsekuensi pengikutnya adalah sikap intoleran, dan jika nanti mereka kemudian menjadi pejabat, misalnya menjadi menteri atau menjadi apa saja, kalau tidak punya toleransi dan masih punya benak untuk mengganti pancasila, itu yang saya kira ada kecemasan(Rokhmad, 2012). Anas mengatakan lebih lanjut bahwa proses Islamisasi di kalangan anak muda itu harus diimbangi dengan proses Islamisasi yang terbuka, bervariasi dan penyelesaian perbedaan pendapat itu dapat diselesaikan tidak dengan kekerasan. Jika itu dilakukan, Anas melihat ada sisi positif(Amiruddin, 2013).

c. Radikalisme Tindakan

Radikalisme tindakan dapat diartikan sebagai suatu tindakan terorisme, ini dikarenakan tingkatannya bukan sekedar paham, akan tetapi sudah melalui proses perbuatan.Terrorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam(Dewantara, 2019). Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan 'kambing hitam'. Termasuk dan terutama pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus termutakhir bom "Boston Marathon"(Asgart, n.d.).

3. Persepsi Mahasiswa Terhadap NKRI dan Pancasila

Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain didunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara, dengan lain perkataan unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila (Subandi, 2018).

Menyinggung pengertian Pancasila sebagian besar memahami Pancasila sebagai alat untuk menyatukan bangsa Indonesia. Pancasila dibayangkan sebagai perekat bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Baik dari sisi etnis, tradisi, budaya, adatistiadat, bahasa daerah dan lain-lain. Mayoritas mampu mendeskripsikan bahwa Pancasila memegang peranan penting untuk eksistensi Negara Indonesia. Tanpa adanya Pancasila, Negara Indonesia tidak akan memiliki fondasi yang kuat. Disisi lain ada yang memahami Pancasila sila demi sila sesuai persepsi yang mereka pahami, tanpa bisa memahami fungsi dan peran Pancasila lebih jauh. Namun mayoritas dapat memahami Pancasila dengan cukup baik. Sebagian mahasiswa ada yang membayangkan Pancasila sebagai simbol negara. Persepsi ini tidak lepas dari keberadaan lambang Garuda Pancasila yang secara filosofis juga merefleksikan sila-sila dalam Pancasila (*PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKALISME (Studi Penelitian Deskriptif Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) | Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, n.d.*).

Mayoritas mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung dapat menyebutkan Pancasila secara baik dan berurutan. Hafalnya sila-sila dalam Pancasila tidak lepas dari kebiasaan sejak siswa sekolah dasar selalu dituntut hafal Pancasila. Apalagi setiap hari senin atau peringatan hari-hari besar nasional, selalu membacakan Pancasila dalam rangkaian upacara. Di UIN Raden Intan Lampung setiap kali upacara pada peringatan hari-hari besar juga menggelar upacara. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan rasional kenapa mereka yang menjadi informan hampir tidak ada yang menyebut salah Pancasila. Ada sebagian kecil yang kurang tepat menyebutkan hanya karena kurang konsentrasi saja ketika diwawancarai. Namun pada akhirnya semua dapat mengucapkan sila-sila dalam Pancasila dengan benar. Secara umum, istilah Pancasila bukan kata yang asing bagi mahasiswa karena mereka telah mengenal sejak masa kanak-kanak. Dan persepsi informan tentang Pancasila juga cukup memadai untuk meletakkan fungsi dan kedudukan Pancasila dalam konteks wawasan berbangsa dan bernegara.

Mayoritas mahasiswa bias menyebutkan Pancasila berikut dengan fungsinya, antara lain sebagai dasar Negara, landasan ideology, sumber dari segala sumber hukum, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, perjanjian luhur. Namun tidak mampu menjelaskan lebih lanjut apa maksud dari fungsi-fungsi tersebut. Tetapi mayoritas dari mereka dapat menyebut fungsi-fungsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan tentang Pancasila khususnya terkait fungsinya telah dipahami dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Meskipun mayoritas tidak mampu menjelaskan lebih jauh tentang apa maksud dari fungsi-fungsi tersebut. Penjelasan akademis mereka tentang fungsifungsi itu masih sangat dangkal. Tetapi secara substansial pemahaman mereka

tentang fungsi-fungsi tersebut secara umum cukup memadai. Memang tidak ada yang mampu menyebutkan secara persis sesuai definisi yang tersedia, namun secara fundamental mereka dapat dikatakan telah memahami fungsi-fungsi tersebut

4. Persepsi Mahasiswa Terhadap Islam Moderat

Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith* (Nur, 2016). Kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. Makna yang sama juga terdapat dalam Mu’jam al-Wasit yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana dan terpilih.

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Mussafa, 2019). Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.

Walisono merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkret dan realitis, tidak *njelimet*, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat (Subandi, 2020). Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam (*Persepsi Mahasiswa KKI IAIN Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat | Paradikma | Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, n.d.).

Masdar Hilmy memberikan karakteristik Islam moderat Indonesia dengan ciri-ciri, 1) Ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi. Hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan *Ijtihad* (latihan intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak adanya justifikasi eksplisit dari Al-Qur’an dan Hadist). Karakteristik tersebut, bagaimanapun, dapat diperluas menjadi beberapa lebih banyak karakteristik seperti toleransi, harmoni dan kerjasama di antara kelompok agama yang berbeda. (Hilmy, 2013)

Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak (Suharto, 2014). Sementara itu, Najib Burhani memaknai Islam moderat untuk Indonesia lebih pada

makna bahasanya, yaitu sebagai “mid-position between liberalism and Islamism”. Orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalism dan Islamisme adalah moderat (Subandi, 2017).

Persepsi mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung terhadap implementasi Islam moderat sangat baik, terbukti dari jumlah hasil angket yang menunjukkan persentase 93,5%. Persepsi tersebut didasari dengan pemahaman yang cukup luas terhadap Islam moderat sehingga menurut mahasiswa yang ikut UKM di UIN Raden Intan Lampung implementasi Islam moderat sangat penting karena dengan itu akan terciptanya perdamaian.

Sehingga untuk mencapai itu, bagi setiap institusi terkhusus perguruan tinggi lebih meningkatkan dalam menanamkan pemahaman tentang Islam moderat kepada seluruh individu yang tergabung di dalamnya. Dengan itu, akan mudah mengimplementasikan Islam moderat baik di lingkungan institusi maupun masyarakat.

5. Pelaksanaan Pemahaman *Piil Pesinggiri* dan Islam Moderat

Pemahaman *Piil Pesinggiri* dan Islam moderat melalui kegiatan melalui pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) bagi Mahasiswa Baru UIN Raden Intan Lampung dilaksanakan dengan sistem kelas (*classical system*) berbasis Fakultas dan Jurusan/Prodi. Materi Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) disajikan di tingkat Universitas dan Fakultas.

a. Pengelompokan

- 1) Peserta Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) di kenalkan dengan nilai-nilai *Piil Pesinggiri* dan pemahaman Islam moderat. dikelompokkan berdasarkan UKM masing-masing Fakultas dan Prodi.
- 2) Dalam setiap UKM dibagi secara proposional diikuti oleh 2 mahasiswa dibentuk koordinator dari kelompok tersebut ;
- 3) Setiap UKM menyertakan mahasiswa sebagai anggota panitia Pemahaman *Piil Pesinggiri* dan Islam Moderat

b. *Steak Holders*

- 1) Kegiatan dilakukan terdiri atas unsur pengurus dan anggota UKM.
- 2) Persyaratan Mahasiswa sebagai peserta adalah anggota UKM

c. UKM yang mengikuti sosialisasi untuk dapat menyebarluaskan kepada seluruh anggota. Melalui ka prodi dan HMJ sosialisasi dilakukan di ruang prodi masing-masing yang diikuti oleh seluruh mahasiswa baru melalui kegiatan PBAK. UKM yang ada di Fakultas mendampingi dan mensosialisasi terhadap pemahaman filosofi *Piil Pesinggiri* adat Lampung kaitannya dengan pengamalan Islam moderat (moderasi Islam)..

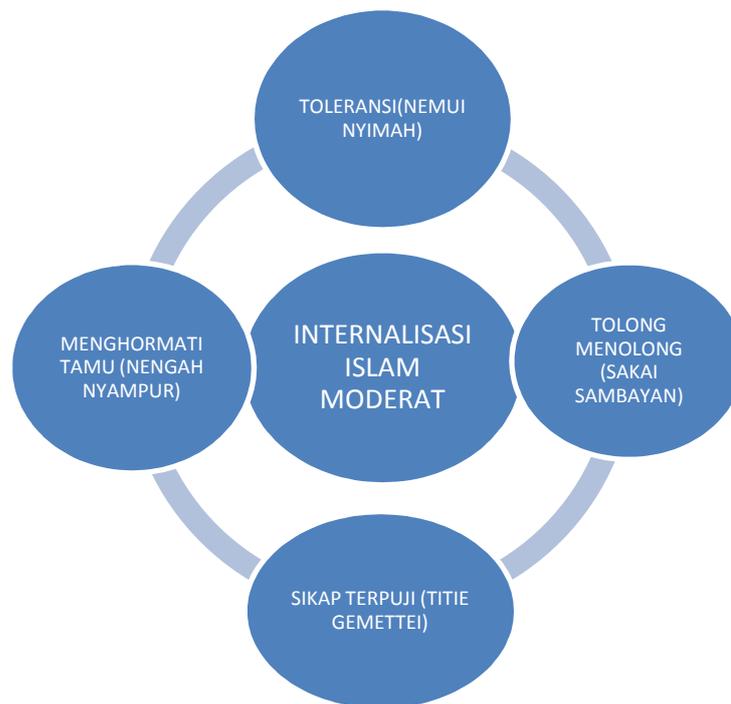
d. Keterlibatan Kaprodi dalam implementasi terkait dengan perizinan mahasiswa pengikuti UKM. Kaprodi memberikan tempat dan ruangan kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk dapat menginformasikan dan mengimplementasikan pemahaman filosofi *Piil Pesinggiri* adat Lampung dan keterkaitannya dengan pemahaman Islam moderat dalam menangkal paham radikal di lingkungan Prodi.

e. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan ini adalah fasilitas fakultas yang ada pada UIN RIL. Fasilitas yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah fasilitas yang ada di dalam kampus, antara lain ruang kelas, multi media yang digunakan dalam menangkal paham Islam radikal dengan cara menyetelkan video-video tentang

demokrasi dan juga membandingkan memutar video tentang Islam rahmatan lil alamin seperti film yang penuh dengan sikap toleransi.

- f. Dalam pelaksanaannya membuat kepanitian dan menunjuk nara sumber sebagai pemateri dan sekaligus sosialisasi terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dan nilai-nilai islam moderat yaang terdiridari dosen yang berkompetan dibidangnya. Narasumber yang dihadirkan adalah dari MUI Provinsi Lampung dan kota Bandar Lampung dan menghadirkan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Dari lima dasar filosofi piil pesenggiri ulun lampung tidak bertentangan sama sekali dengan konsep Islam moderat bahkan mahasiswa mwnjadi bangga bahwa budaya lampung memiliki landasan filosofi sama denga yang diajarkan dalam nilai-nilai Islam moderat. Untuk lebih jelasnya penulis tuangkan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 5. Model internalisai islam moderat dengan piil pesenggiri

PENUTUP

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budaya Lampung pada UKM UIN Raden Intan Lampung antara lain melalui penguatan dan kekuatan idiologi lokal (*local Wisdom*) idiologi sepeti piil pesenggiri dalam budaya ulun lepong yang terdiri dari 5 filosofi yaitu juluk adek, nemui nyimah, negah nyampur, sakai sambayan dan titei gemettei merupakan pusaka apuh tidak terkikis oleh perubahan zaman, filosofi ini tetap terpelihara dengan lestari karena menyatu dengan adat istiadat dimasyarakat lampung dan selalu searah dengan

nilai-nilai Islam modert oleh karena itu kekuatan adat dan budaya lampung menjadi solusi dalam penangkal faham radikal di kalangan mahasiswa melalui nilai-nilai filosofi piil pesenggiri dalam adat istiadat dan budaya masyarakat lampung. Pendekatan pembelajaran Islam yang secara kontekstual bukan secara tektual, yang menjadi bahan kajian pendalaman Islam bagi para pengelola dan pengurus UKM Kemahasiswaan UIN Raden Intan Lampung yang kemudian ditransfer kepada anggotanya. Pembinaan yang dilakukan oleh pembina dari masing-masing kegiatan UKM secara terintegrasi mampu menyelaraskan antara budaya yang ada di adat istiadat msyarakat lampung (*lokal wisdom*) dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil allamin* sehingga belajarn tentang islam juga diajarkan tentang nilai-nilai toleransi, nilai keragaman budaya dan ras, nilai-nilai kebangsaan (ukuwah watoniyah) sehingga mamapu memotifasi timbulnyaa nasionalisme berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. A. (2013). SINTESIS DAN KARAKTERISASI NANOPARTIKEL EMAS MENGGUNAKAN MATRIKS BENTONIT SEBAGAI MATERIAL PEREDAM RADIKAL BEBAS DALAM KOSMETIK (SYNTHESIS AND CHARACTERIZATION OF GOLD NANOPARTICLE USING A MATRIX OF BENTONITE IN SCAVENGING FREE RADICALS IN COSMETICS). *Unesa Journal of Chemistry*, 2(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/unesa-journal-of-chemistry/article/view/1149>
- Asgart, S. M. (n.d.). *Melawan Radikalisme dan Terrorisme di Indonesia*. 11.
- Bangsawan, R. (2017). *IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT DI TIYUH KARTA KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1–14.
- Erlina, B. (2013). Legal Protection of Traditional Crafts Tapis Lampung Based Local Wisdom in The Era of Globalization. *International Conference On Law, Business and Governance (ICon-LBG)*, 1.
- Hidayat, D., & Zubair, H. (2014). Representasi Nemui-Nyimah sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 90–102.
- Hilmy, M. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 7(1), 24-48–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Khazin, W. (2013). Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3).
- Lestari, S. (2016). Anak-anak muda Indonesia makin radikal. *BBC Indonesia*, 18.
- Media, K. C. (n.d.). *Rekrutmen Sel Radikal di Kampus*. KOMPAS.com. Retrieved November 4, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2011/04/27/03003078/rekrutmen.sel.radikal.di.kampus>
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181.

- Mussafa, R. A. (2019). *Konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam: Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143* [Undergraduate, UIN Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/9820/>
- Nur, A. (2016). KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR WA AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR). *Jurnal An-Nur*, 4(2), Article 2. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
Persepsi Mahasiswa KKI IAIN Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat | Paradikma | Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. (n.d.). Retrieved November 4, 2020, from <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2037>
- PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKALISME (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) | *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. (n.d.). Retrieved November 6, 2020, from https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/123
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3, 36–42.
- Pratiwi, I. H. E. (2018). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017* [PhD Thesis]. UNNES.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- SAPUTRA, A. (2019). *PROSES PEMBERIAN GELAR (ADEK) DAN AKIBAT HUKUMNYA DALAM PERKAWINAN BEDA SUKU (Studi Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Terusan Nunyai di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)*.
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). KONSELING INDIGENOUS BERBASIS TATA NILAI BUDAYA LAMPUNG “PIIL PESENGGIRI” DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 190–199.
- Subandi, S. (2017). Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur dan Karakter Lokal di Lampung. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 457–484.
- Subandi, S. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTUR DAN AKTUALISASI ISLAM MODERAT DALAM MEMPERKOKOH NASIONALISME DI INDONESIA. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 301–312. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.388>
- Subandi, S. (2020, June 23). *Deradikalisasi paham Agama melalui Organisasi Ekstra Kampus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* [Other]. -. <http://repository.radenintan.ac.id/10762/>
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10.
- Syani, A. (2016). *Strategi dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketenteraman dan Ketertiban Masyarakat Desa*.
- Syukur, A. (2015). Gerakan Dakwah dalam Upaya Pencegahan Dini terhadap Penyebaran dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal-Terrorisme di Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 219–250.

- Turmudi, E., & Sihbudi, M. R. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.